

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut Yudhiastuti & Azizah (2019) tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi hilangnya penglihatan baik sebagian maupun keseluruhannya. Penglihatan merupakan indra penting yang ada pada diri seseorang, dan memiliki peranan penting untuk mendapatkan informasi dari lingkungannya di sekitar. Jika penglihatan dalam diri individu sudah tidak ada atau hilang, maka saluran utama untuk memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang. Berdasarkan hal tersebut, akan berdampak adanya kesulitan di dalam mendapatkan pengalaman yang belum terjadi. Dengan hilangnya kemampuan penglihatan, maka individu penyandang tunanetra dalam mendapatkan informasi akan menggantungkannya pada indra yang lain yang tersisa, atau masih berfungsi seperti menggunakan indra pendengaran, penciuman, perabaan, pengecap dan lainnya.

Menurut Somantri (Munif, 2016) anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu buta dan *low vision*. Anak tunanetra memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan anak awas yaitu anak tunanetra kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang berhubungan dengan penglihatan, serta dalam penguasaan keterampilannya masih kurang dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan sehari-hari merupakan kegiatan yang tidak bisa lepas bagi setiap orang. Kegiatan kehidupan sehari-hari adalah kegiatan manusia yang dilakukan mulai dari bangun di pagi hari sampai tidur di malam hari. Bagi orang awas kegiatan ini tidak sulit dilakukan, namun bagi penyandang tunanetra, hal ini merupakan kegiatan yang tidak mudah dan seringkali mereka mengalami hambatan. Gangguan pada penglihatannya menyebabkan mereka tidak dapat melihat secara jelas, detail, dan langsung apa yang

sedang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya, sehingga mereka tidak dapat menirukan atau mencontohnya sehingga untuk dapat memiliki dan menguasai keterampilan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Anak tunanetra perlu menguasai keterampilan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, maka dari itu perlu adanya aspek perkembangan yang dikembangkan secara menyeluruh dan seimbang, sehingga dapat menstimulasi bakat dalam diri anak. Salah satu aspek perkembangan yang dapat menstimulasi perkembangan anak adalah aspek perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak, kemudian keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh.

Perkembangan motorik juga dapat dikatakan sebagai proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak sehingga, setiap gerakan serderhanapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks, dan lebih terkoordinasi. Perkembangan motorik halus merujuk pada perkembangan gerakan otot-otot kecil pada tangannya yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan yang terkoordinasi secara seimbang untuk saling berkoordinasi guna memungkinkan menciptakan suatu keterampilan.

Menurut Desiningrum (2016), perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat yang menyebabkan perkembangan motorik anak tunanetra tampak berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi visual ketidakmampuan menirukan orang lain dan pengaruh faktor lingkungan. Kegiatan motorik sangat dipengaruhi oleh rangsangan visual yang ada di sekitar.

Keterampilan motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Salah satu keterampilan motorik yang membutuhkan kemampuan lebih rumit adalah keterampilan motorik halus. Kemampuan

dan keterampilan motorik halus sangat dibutuhkan dalam aktivitas anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Kurangnya perkembangan motorik halus pada anak tunanetra menyebabkan mereka hanya mampu melaksanakan tahap perkembangan motorik halus di bawah usia perkembangannya. Menurut Wahida (2022) Keterlambatan motorik halus pada anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi, untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak, perlu adanya stimulasi rutin dan sedini mungkin secara terus-menerus pada setiap kesempatan.

Dalam cara kerjanya gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan banyak tenaga melainkan hanya melibatkan koordinasi mata dan gerakan tangan yang cermat. Pada anak yang sudah baik kematangan motorik halusnya biasanya cenderung menunjukkan aktivitas kemandirian karena tangannya sudah dapat terampil untuk melakukan berbagai hal.

Rendahnya kemampuan dan keterampilan anak penyandang tunanetra dalam hal motorik halus khususnya dalam koordinasi mata dan tangan perlu adanya penerapan untuk mendukung aktivitas dalam perkembangan motorik halus, seperti yang terjadi pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup, anak tunanetra tersebut mengalami ketertinggalan pada aspek motorik halus yang seharusnya sudah bisa dicapai, yaitu kemampuan kekuatan tangan dalam koordinasi mata dan tangan. Anak tunanetra tersebut termasuk low vision atau masih memiliki sisa penglihatan yang sangat menyukai warna sehingga untuk meningkatkan motorik halus yang lemah, maka dilakukan pemberian latihan yang bersangkutan dengan warna seperti melipat kertas, menggunting, dan menyusun balok, dengan begitu anak tidak akan kesulitan melakukan kegiatan yang menggunakan kekuatan tangan.

Berbagai metode digunakan dalam meningkatkan motorik halus namun kurang memberikan peningkatan pada motorik halus anak tunanetra tersebut seperti demonstrasi dan karya wisata. Maka penerapan yang perlu dilakukan adalah menggunakan metode alternatif yang belum digunakan dalam

meningkatkan motorik halus. Bila kegiatan motorik halus dapat berfungsi dengan baik maka anak tunanetra tersebut dapat sesuai dengan perkembangannya.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus tersebut yaitu dengan menggunakan metode alternative yaitu metode *drill*, metode ini digunakan karena anak paham dengan instruksi dan anak tersebut aktif namun kekuatan tangannya lemah sehingga dengan adanya pengulangan dengan metode *drill* maka akan menambah kekuatan tangan serta koordinasi mata dan tangan.

Menurut Halawati (2020) Metode latihan (*drill*) merupakan suatu metode yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan latihan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk menguasai suatu kemampuan atau keterampilan tertentu. Latihan ini sangat penting, agar mereka kelak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga mereka mampu mandiri tanpa banyak meminta bantuan dari orang lain.

Metode *drill* menekankan peran siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran agar muncul suatu kondisi, sehingga siswa memiliki kemampuan keterampilan motorik halus. Metode *drill* akan sangat membantu siswa, karena siswa akan diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi dan kegiatan yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran siswa.

Perkembangan keterampilan motorik halus yang baik akan membuat anak lebih percaya diri dengan kemampuannya bereksplorasi melalui aktivitas motorik tanpa gangguan. Sehingga dengan penguasaan keterampilan motorik halus yang baik, dapat membuat anak lebih mandiri untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode *Drill* terhadap Peningkatan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Tunanetra di SLBN A Citeureup".

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anak tunanetra kesulitan dalam keterampilan motorik halus
2. Anak mampu melakukan motorik halus namun kurang diberikan stimulus
3. Berbagai metode yang digunakan guru belum mampu untuk meningkatkan motorik halus pada anak tunanetra

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu, penggunaan metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan motorik halus pada anak tunanetra di SLBN A Citeureup.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah "Seberapa besar pengaruh metode *drill* untuk meningkatkan keterampilan motorik halus bagi siswa tunanetra di SLBN A Citeureup?".

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh metode *drill* terhadap peningkatan keterampilan motorik halus di SLBN A Citeureup.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan atau pemikiran baru mengenai analisis keterampilan motorik halus.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi anak: Pada penelitian ini diharapkan metode drill efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunanetra.
- b) Bagi guru: Pada penelitian ini diharapkan metode drill efektif sehingga dapat menjadi pertimbangan alternatif metode dalam mengembangkan pembelajaran pada anak tunanetra.
- c) Bagi pembaca: Pada penelitian ini diharapkan metode drill efektif sehingga dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan informasi mengenai motorik halus anak tunanetra dan anak bekebutuhan lainnya.

